

Menggugat Fanatisme Agama Dalam Politik Berdasarkan Konsep Politik Refleksif Armada Riyanto

Adrianus Naja¹, Armada Riyanto²

^{1,2}Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Jalan Terusan Rajabasa No 2, Kec. Sukun, Malang, Jawa Timur, 65146

najaadrianus@gmail.com, fxarmadacm@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini meletakkan fokus dasar pada fenomena politik di Indonesia yang sering kali dikawinkan dengan agama. Agama secara terus-menerus dipakai oleh para politisi untuk mendapat dukungan dari masyarakat. Dalam hal ini agama dijadikan alat untuk memanipulasi dan mempropaganda masyarakat demi mendapat dukungan. Masyarakat Indonesia terkungkung dalam agama sehingga pada saat politisi mempropagandakan politik melalui agama dengan cepat masyarakat percaya dan mendukung politisi tersebut. Karena itu, masyarakat menjadi fanatik dengan politisi yang se-agama. Fanatisme agama dalam politik pun pada ujungnya akan menyulut pada konflik antar masyarakat. Untuk menangkal pengaruh fanatisme agama, penulis menyorotkan politik refleksif Armada Riyanto. Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan dengan buku utamanya adalah berfilsafat Politik Armada Riyanto. Di samping sumber utama itu, penulis mengkaji dan menganalisis buku lainnya yang sesuai dengan tema pembahasan penulis. Penulis menemukan bahwa politik pada prinsipnya harus refleksif. Politik refleksif memungkinkan masyarakat untuk menjadi pemilih rasional. Politik refleksif pun memudahkan masyarakat dalam membangun peradaban kemanusiaan.

Kata Kunci: Politik, Fanatisme, Masyarakat, Politisi, Kesejahteraan.

ABSTRACT

This paper puts the basic focus on political phenomena in Indonesia that are often married to religion. Religion is constantly used by politicians to gain support from the public. In this case, religion is used as a tool to manipulate and propagate society in order to gain support. Indonesian society is confined in religion so that when politicians propagate politics through religion, people quickly believe and support these politicians. Therefore, people become fanatical about politicians who share the same religion. Religious fanaticism in politics will eventually lead to conflicts between communities. To counteract the influence of religious fanaticism, the author highlights the reflexive politics of Armada Riyanto. This paper uses the literature method with the main book being philosophizing the Politics of Riyanto's Fleet. In addition to these main sources, the author reviews and analyzes other books that are in accordance with the author's discussion theme. The author finds that politics should in principle be reflexive. Reflexive politics enables people to become rational voters. Reflexive politics also makes it easier for people to build human civilization.

Keywords: Politics, Fanaticism, Society, Politicians, Welfare.

1. Pendahuluan

Dewasa ini politik di Indonesia mengalami degradasi makna. Hal itu karena ruang politik diisi dengan berbagai hal-hal keagamaan. Agama bermain peran besar dalam panggung politik. Agama seolah-olah menjadi unsur penting dalam politik. Karena itu, agama sering dipakai oleh para politisi sebagai alat untuk menarik perhatian masyarakat. Para politisi memakai agama sebagai sarana untuk memperoleh dukungan. Masyarakat biasanya mudah sekali tenggelam dalam arus propaganda dari para elit politik atau para politisi yang hendak mencalonkan diri untuk menjadi pemimpin. Fenomena politik seperti ini sangat berbahaya bagi keluhuran politik demokrasi bangsa.

Armada Riyanto melihat fenomena politik di Indonesia ini tengah mengalami pemerosotan makna.¹ Hal itu disebabkan karena politik selalu dicampuradukan dengan hal-hal keagamaan dan urusan agama dibawa ke dalam politik. Segala urusan yang terkait dengan tata kelola kehidupan negara selalu diambil alih atau setidaknya diawasi oleh agama. Agama menjadi titik sentrum dari setiap kebijakan politik. Karena itu, politik menjadi abnormal. Sebab, sebagian sisi politik diisi dengan hal-hal keagamaan. Dalam menghindari pengaruh virus agama dalam politik terutama di tahun politik yang akan mendatang ini penulis mengusungkan konsep politik refleksif Armada Riyanto. Politik refleksif Armada Riyanto bertujuan untuk menyadarkan masyarakat agar menjadi pemilih yang rasional. Di samping itu juga, politik refleksif ini kiranya dimiliki oleh para politisi agar mengutamakan sikap refleksif dalam berpolitik, sehingga sungguh-sungguh melahirkan politisi-politisi bijaksana, baik, jujur dan nasionalisme. Maka tulisan ini hendak menggugat dan menangkal pengaruh

fanatisme keagamaan dalam politik berdasarkan konsep politik refleksif Armada Riyanto.

2. Problematika: Fanatisme Agama

Fanatisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan keyakinan atau kepercayaan pada diri seseorang atau terhadap ajaran tertentu, baik ajaran agama, politik dan lain sebagainya.² Berdasarkan pengertian fanatisme tersebut, dalam politik, fanatisme agama lebih kental dengan isu primordialisme terutama agama. Fanatisme agama dalam politik rentan dibawa masuk oleh kelompok radikal tertentu atau oleh para politisi tertentu yang bertujuan untuk memboncengi agama dalam memperoleh dukungan dari masyarakat. Terkait hal ini, fanatisme agama dipandang sebagai suatu bentuk provokator yang mempropaganda masyarakat dengan ajaran atau nilai keagamaan agar calon tertentu mendapat perhatian dari masyarakat. Fenomena ini pada dasarnya merupakan suatu bentuk kecurangan, sehingga politik menjadi semakin cacat dan buruk.

Di Indonesia, akhir-akhir ini meluas pengaruh fanatisme keagamaan yang memicu berbagai konflik dan kekerasan.³ Hal itu disebabkan karena kebangkitan fanatisme keagamaan semakin mengisi seluruh ruang politik bangsa Indonesia. Fanatisme agama dalam politik memicu lahirnya politik identitas. Politik identitas ialah suatu jenis politik yang dipakai oleh politisi untuk memperoleh dukungan dari masyarakat. Politik identitas dipakai untuk mempropaganda masyarakat dengan menekankan isu agama, suku dan ras. Pada gilirannya politik identitas mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam memaknai politik.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia,

³ Imam Hanafi, *Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 10, No. 1 (Januari-Juni 2018), 53.

¹ Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013). hlm 13.

Masyarakat tidak bersikap kritis dan reflektif dalam menentukan calon pemimpin, melainkan lebih mengambil keputusan singkat untuk memilih calon dengan melihat identitas agama calon. Maka tidak heran politik identitas dapat memicu lahirnya sikap fanatik dalam politik. Sikap fanatik dalam politik memudahkan masyarakat untuk mencari lawan dan menjadi musuh antar sesama. Karena itu, sikap fanatik dalam politik merupakan sebuah ancaman besar bagi kemajemukan bangsa Indonesia.⁴

Fanatisme agama pada umumnya muncul dari politisi yang memboncengi agama untuk memperoleh dukungan, dan juga dari pemilih yang mengutamakan emosionalitas dari pada rasionalitas. Pemilih emosional merupakan kelompok pemilih yang mengutamakan primordialitas. Pemilih emosional adalah pemilih yang terikat dengan hubungan primordial, seperti karena hubungan keluarga, agama, suku dan ras.⁵ Maka, primordialisme merupakan kelompok pemilih yang mengedepankan sikap-sikap fanatis terhadap agama, suku, ras dan budaya sendiri. Dalam ranah politik, kelompok ini bersikap acuh tak acuh terhadap nilai nasionalisme dan demokrasi. Menurut Hardiman, kenyataan tersebut sangat mengganggu politik demokrasi bangsa.⁶ Preferensi pemilih emosionalitas lebih memandang identitas dan entitas dari pada kualitas dan potensialitas seorang calon. Karena itu, tidak jarang pemilih emosionalitas jatuh pada fanatisme.

⁴ Eman Sulaeman, *Politik Identitas Dalam Perspektif Al-Quran dan Teori Modern*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 2.

⁵ Pariantoni, *Pemilih Emosional Vs Rasional*, <https://www.metrojambi.com/kolom/13531072/Pemilih-Emosional-vs-Rasional>, diakses pada Rabu, 10 Mei 2023.

⁶ Budi Hardiman, *Ruang Publik dan Ancaman Fanatisme Agama*, <http://nurcholishmadjid.net/ruang-publik-dan-ancaman-fanatisme-agama-oleh-f-budi-hardiman/>, diakses pada Senin, 10 Mei 2023.

Sedangkan pemilih rasionalitas merupakan kelompok pemilih yang mengedepankan prinsip-prinsip rasional. Kelompok ini mengedepankan sikap kritis, rasional dan reflektif. Preferensi pemilih rasional menjunjung tinggi kualitas, potensialitas dan kerja nyata seorang calon. Pemilih rasional ialah pemilih yang mampu memilih calon pemimpin dengan melihat rekam jejak, visi dan misi serta kualitas diri seorang calon.⁷ Karena itu, Armada Riyanto menekankan pentingnya refleksif dalam berpolitik. Politik refleksif ini dapat dijadikan sebagai bahan edukasi bagi pemilih agar tetap bersikap rasional, nasionalis dan bijaksana dalam menentukan seorang pemimpin bangsa.

3. Pembahasan

3.1. Konsep Filsafat Refleksif Armada Riyanto

3.1.1. Biografi Singkat Armada Riyanto

Fransiskus Eko Armada Riyanto atau sering disebut Armada Riyanto adalah seorang filsuf, dan guru besar filsafat di sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang. Ia lahir di Nganjuk pada 6 Juni 1965. Ia adalah seorang rohaniwan Katolik yang giat menulis tentang berbagai hal.⁸ Salah satu karya cemerlangnya ialah *Berfilsafat Politik*. Buku ini menyajikan tema-tema krusial, dan pemikirannya yang dituangkan di dalamnya sangat kritis, filosofis, rasional, kontekstual dan aktual. Armada Riyanto patut diberi julukan sebagai seorang filsuf kritis yang layak diapresiasi.

⁷ Komisi Pemilihan Umum Sumatera Barat, *Pemilih Pemula Jadilah Pemilih Rasional*, <https://kab-limapuluhkota.kpu.go.id/berita/baca/7877/pemilih-pemula-jadilah-pemilih-rasional#>, diakses pada Rabu, 10 Mei 2023.

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Fransiskus_Xaverius_Eko_Armada_Riyanto, diakses pada Senin 10 Mei 2023.

Armada Riyanto adalah seorang pejuang nilai-nilai humanis. Hal itu terlihat jelas dari berbagai tulisannya yang meletakkan manusia sebagai titik sentrum pemikirannya. Ia banyak mengkritik agama dan pemerintah yang sering kali bertindak tidak adil, ekstrem dan sadis terhadap masyarakat. Dalam kebanyakan tulisannya ia selalu membicarakan tentang pentingnya kebebasan manusiawi, hak dan martabat manusia, keadilan dan kebaikan bersama masyarakat. Ia juga pencetus filsafat relasionalitas. Karena itu, Armada Riyanto boleh dikatakan sebagai filsuf humanis yang sangat kritis dan filosofis.

3.1.2. Politik Refleksif

Armada Riyanto menegaskan bahwa filsafat dimulai dari kesadaran “aku”.⁹ Mengikuti pandangan Armada Riyanto tersebut, politik pada dasarnya adalah cetusan dari kesadaran aku. Kesadaran aku memaksudkan bahwa politik lahir dari kegiatan refleksi manusia. Sebagai cetusan dari kesadaran aku atau refleksi manusia, politik tidak terlepas dari cetusan kesempurnaan kodrat sosialitas, rasionalitas sekaligus moralitas manusia.¹⁰ Politik mengungkapkan kodrat manusia yang terarah keluar, yakni terarah pada pembangunan kehidupan bersama. Armada Riyanto dalam filsafat aku dan liyan menekankan pentingnya kesadaran aku. Pentingnya kesadaran aku di sini menjadi titik dasar dari kegiatan politik yang rasional, reflektif dan kritis. Kesadaran aku mengandaikan bahwa kegiatan politik itu menunjukkan sejauhmana manusia menyadari akan pentingnya memperjuangkan kesejahteraan dan kebaikan bersama masyarakat.

Armada Riyanto menegaskan bahwa politik merupakan lapangan refleksi tentang keseharian.¹¹ Dalam hal ini, Armada Riyanto

hendak mengatakan bahwa dalam mengelolah tata hidup bersama memerlukan suatu refleksi. Aktivitas refleksi merupakan aktivitas pertama dalam berpolitik. Sikap refleksif menunjukkan bahwa politik itu adalah sebuah aktivitas fundamen akal budi. Peran akal budi senantiasa membimbing dan mengarahkan segenap politisi dalam usahanya untuk mengelola tata hidup bersama. Berpolitik itu pertama-tama harus rasional. Rasional memaksudkan bahwa politik itu didasarkan pada prinsip-prinsip akal budi. Karena itu, politisi (yang dipilih) dan masyarakat (yang memilih) dituntut untuk bersikap reflektif, demi meningkatkan energisitas politik.

Menurut Armada Riyanto, dengan refleksi memaksudkan aktivitas budi manusia yang mengeksplorasi keluhuran martabatnya dan keluhuran hidup bersamanya. Refleksi mengatakan pencarian kedalaman dan kebenaran. Aktivitas refleksif mengukir martabat manusia. Di luar itu politik akan tidak menarik.¹²

Berdasarkan pernyataan di atas, Armada Riyanto dengan tegas mengatakan bahwa aktivitas refleksif mengukir martabat manusia. Kedalaman aktivitas politik itu bertujuan untuk mengangkat martabat manusia. Maka, sangatlah penting untuk bersikap reflektif dalam berpolitik.

Politisi yang ikut bertarung dalam pencaturan politik senantiasa mengutamakan sikap refleksif. Armada Riyanto tidak secara langsung mengantisipasi masuknya virus fanatisme agama dalam politik. Bagi Armada Riyanto, sikap refleksif mengindikasikan kualitas akal budi seorang calon dalam berpikir rasional, kritis dan arif serta bijaksana. Hal ini kemudian akan menjadi tolok ukur bagi seorang calon ketika menjadi seorang pemimpin terutama dalam menata dan mengatur segala persoalan dalam negara. Dalam mengelolah hidup bersama, seorang

⁹ Armada Riyanto, *Aku dan Liyan; Kata Filsafat dan Sayap*, (Malang: Widya Sasana Publication, 2011), 3.

¹⁰ Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, 15.

¹¹ Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, 39.

¹² Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, 39.

warga negara harus memiliki keutamaan.¹³ Karena itu, politisi harus mengedepankan sikap reflektif dalam memajukan kecerdasan bangsa dan membangun peradaban kemanusiaan. Preferensi politisi yang refleksif menjunjung tinggi kesucian politik, tanpa bersikap curang dengan mempropagandakan isu-isu primordialisme kepada masyarakat. Selanjutnya, apabila seorang calon lebih dominan bersikap emosional, mudah terperangkap dalam isu primordialisme dapat membawa akibat pada perseteruan dan konflik. Emosionalitas dapat mengaburkan pengetahuan masyarakat tentang berpolitik yang bijak dan benar, dan masyarakat dengan sendirinya akan terjerumus dalam lautan ketidaktahuan untuk membedakan sosok calon yang bijak dan tidak bijak. Ketidaktahuan manusia menyebabkan perpecahan masyarakat, konflik antar kelas sosial, politik dan etis.¹⁴ Maka patutlah bila politik itu membutuhkan sifat refleksif.¹⁵ Sebab, politik refleksif lebih mencerdaskan dan memajukan daya kritis masyarakat dalam menentukan sosok pemimpin ideal.

Kemudian dari pada itu, politik sebagai aktivitas akal budi manusia mempunyai orientasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membangun politik manusiawi. Politik itu pada hakikatnya bertujuan untuk membangun peradaban manusia. Bertrand Russell menegaskan bahwa, pemikiran politik hendaknya diupayakan dengan tindakan-tindakan kemanusiaan.¹⁶ Maka, politik selalu berhadapan dengan

persoalan keseharian manusia.¹⁷ Dari persoalan itu, manusia sebagai makhluk berakal budi mempunyai potensi untuk menjadikan politik sebagai metode untuk membangun kehidupan yang baik, yang dapat mensejahterakan kehidupan bersama. Karena itu, politik pada dasarnya merupakan suatu aktivitas manusiawi untuk menciptakan kebaikan bersama masyarakat. Armada Riyanto menerapkan politik refleksif dengan mengedepankan rasionalitas manusia sebagai upaya untuk membangun politik yang mencerdaskan dan mencerahkan masyarakat.

Politik refleksif Armada Riyanto tidak terbatas pada kegiatan merenungkan tentang bagaimana sosok pemimpin yang ideal, melainkan juga berpikir kritis untuk memilih sosok pemimpin yang layak untuk dipilih. Menjelang pemilu yang akan berlangsung di tahun yang akan mendatang, politik refleksif menjadi satu-satunya kunci utama bagi masyarakat untuk bersikap kritis dalam melihat sosok pemimpin yang hendak dipilih. Armada Riyanto menganjurkan agar masyarakat bersikap reflektif dalam melihat strategi politik yang dijalankan oleh setiap calon. Masyarakat harus mampu menilai dan menimbang strategi manipulatif dan kecurangan yang dilakukan oleh para calon sehingga tidak terjebak dalam kesalahan memilih. Memilih berdasarkan refleksi yang matang, kritis dan dengan hati nurani yang jujur merupakan salah satu dari upaya menciptakan atmosfer politik rasional. Karena itu, bersikap rasional sebaiknya dimiliki oleh para pemilih (masyarakat) dan juga yang dipilih (politisi). Bagi masyarakat, bersikap rasional merupakan hal fundamen dalam menentukan keputusan yang tepat, benar dan jujur untuk memilih seorang calon pemimpin. Memilih secara rasional berarti memilih sosok pemimpin yang bukan dari identitas atau

¹³ Diti Prabowo, Politik Refleksif, https://www.academia.edu/6668814/Politik_refleksif, diakses pada senin,

¹⁴ M. D. La Ode, *Politik Tiga Wajah*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 2.

¹⁵ Diti Prabowo, Politik Refleksif, https://www.academia.edu/6668814/Politik_refleksif, diakses pada senin,

¹⁶ Bertrand Russell, *Gagasan-Gagasan Bertrand Russell*, ed, Robert E. Egner, Penerj, Rani Rahmanillah dan Ellie Puji Astuti, (Yogyakarta: Bright Publisher, 2017), 99.

¹⁷ Thomas Tokan Pureklolon, *Perilaku Politik; Menelisik Perpolitikan Indonesia Sebagai Medium Menuju Negara Kesejahteraan*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2020), 11.

enstitasnya, melainkan benar-benar dari kualitas, potensialitas dan kerja nyatanya. Sedangkan bagi para politisi, bersikap rasional dalam berpolitik menjadi elemen penting untuk menyucikan makna politik. Politisi yang mengutamakan rasio dalam berpolitik akan dengan mudah membangun masyarakat yang sejahtera dan harmonis.

3.1.3. Simpatik

Bertolak dari hal di atas, politik pada dasarnya lahir dari rasa simpati manusia atas kenyataan hidupnya yang sedemikian sekarat. Manusia dalam hidupnya selalu mengalami penderitaan. Penderitaan terjadi entah karena dipermiskinkan, atau karena kurangnya potensi manusia dalam mengelolah kehidupannya setiap hari. Di samping itu, penderitaan yang dialami oleh manusia disebabkan karena faktor ekonomi atau karena faktor lainnya. Terdorong oleh rasa simpati terhadap kenyataan itu, politik dicetuskan sebagai ungkapan kesadaran terdalam manusia yang merindukan kehidupan yang bahagia, sejahtera dan harmonis. Barangkali politik simpatik merupakan politik yang dibuat untuk mengelolah atau menata kehidupan manusia agar tertata rapi, harmonis dan sejahtera. Maka, politik yang simpatik ialah politik yang mengeksplorasi ruang kesadaran batin dari kedalaman.¹⁸

Politik pada dasarnya memiliki sisi simpatik, sebagaimana politik itu merupakan aktivitas akal budi manusia. Pembicaraan mengenai simpatik tidak terlepas dari aktivitas refleksi manusia itu sendiri. Manusia yang merefleksikan tentang dirinya, yang lain (liyan) dan dunianya. Manusia dalam hidupnya selalu berhadapan dengan yang lain. Yang lain adalah mereka yang menderita, miskin, terlantar dan terasing. Ketika berhadapan dengan penderitaan orang lain, manusia ditakdirkan untuk bertanggung jawab. Bertanggung jawab berarti bersikap simpatik terhadap yang lain. Sebab, manusia adalah

makhluk simpatik.¹⁹ Manusia sebagai makhluk simpatik memiliki keterikatan dengan yang lain. Keterikatan memaksudkan bahwa manusia mempunyai rasa simpati terhadap yang lain. Rasa simpati terhadap yang lain bukan hanya karena yang lain mengalami penderitaan, melainkan pertama-tama karena wajah yang lain senantiasa mengundang rasa simpati yang mendalam. Kehadiran wajah yang lain selalu menuntut suatu pertanggungjawaban.²⁰ Maka, politik sesungguhnya lahir dari kenyataan buruk tersebut yang dialami oleh segenap manusia. Dengan politik, manusia sungguh menyadari pentingnya suatu sistem yang dapat mengelolah kehidupan bersama agar lebih baik.

Armada Riyanto mengatakan bahwa politik simpatik adalah politik yang mengedepankan kemanusiaan.²¹ Dalam hal ini Armada Riyanto hendak meletakkan dasar politik itu untuk memanusiaikan manusia. Sebab banyak manusia yang miskin, menderita dan terlantar yang membutuhkan simpatik dari sesama dan pemerintah. Namun, terkadang dalam kehidupan sehari-hari, pemerintah mengabaikan orang-orang yang menderita dengan bersikap acuh tak acuh. Karena itu, politik simpatik sesungguhnya mengundang rasa simpati dari para elit politik untuk memperhatikan kepentingan masyarakat.

Kemudian dari itu, Armada Riyanto menegaskan bahwa kokohnya tata politik hanya menjadi mungkin bila kebenaran mengenai pribadi manusia dengan keluhuran hak-haknya dihormati dan dibela.²² Hal yang sama pun ditegaskan oleh Fransiskus Sales Lega, bahwa melalui politik manusia mampu

¹⁹ Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, 114.

²⁰ Kosmas Sobon, Konsep Tanggungjawab dalam Filsafat Emanuel Levinas, *Jurnal Filsafat*, Vol.28, No. 1 (2018), 54.

²¹ Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, 114.

²² Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 194.

¹⁸ Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, 119.

memanusiakan manusia.²³ Hal ini berarti bahwa melalui politik manusia mampu menyadari pentingnya menghargai dan menghormati keluhuran martabat yang lain. Menghormati martabat sesama manusia akan lebih mudah menerima kehadiran yang lain. Karena hanya dengan hal itu, kedamaian hidup bersama dapat ditata secara manusiawi.²⁴ Maka karakter politik simpatik lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, memprioritaskan kepentingan bersama demi mewujudkan masyarakat yang harmonis, sejuk dan damai.

3.1.4. Paradigma

Politik tidak berhenti pada refleksi semata, tetapi juga memiliki paradigma pembangunan. Armada Riyanto menekankan pentingnya paradigma dalam berpolitik. Bahwa salah satu *statement* revolusioner adalah perspektif.²⁵ Perspektif memaksudkan bahwa politik itu mempunyai pandangan ke depan. Pandangan merupakan visi misi pembangunan dari para politisi. Visi misi tersebut terkait dengan peningkatan energisitas pembangunan masyarakat demi kebaikan bersama. Maka dari itu, prinsip utama dan mendasar dari politik adalah demi kebaikan bersama.²⁶ Upaya untuk mewujudkan kebaikan bersama menjadi tujuan mulai dari politik. Karena itu, tugas masyarakat dengan sendirinya ialah mengurus tata hidup bersama agar tertata rapi, harmoni dan nyaman. Sedangkan masyarakat yang tidak mampu mengurus tata hidup bersama bahkan justru anti terhadap kemajemukan akan berdampak

besar bagi keruntuhan dan perpecahan masyarakat.²⁷ Hal inilah yang barangkali menjadi prinsip atau pandangan kelompok fanatis yang lebih mengedepankan unsur-unsur SARA. Untuk menangkal pengaruh kelompok fanatik tersebut, bersikap refleksif menjadi satu-satunya jalan emansipasi. Masyarakat harus bebas dari pengaruh dan isu fanatisme agama. Isu-isu agama yang dipropgandakan oleh para elit politik sebaiknya ditanggapi secara bijak, refleksif dan kritis oleh masyarakat. Dengan itu, masyarakat bisa memilih secara bebas, jujur dan tulus, yakni memilih seorang calon yang bisa membangun bangsa Indonesia agar lebih maju, adil, damai dan sejahtera.

4. Implikasi Politik Refleksif di Indonesia

Pada akhirnya politik refleksif sangat dibutuhkan dalam menangkal pengaruh fanatisme agama di Indonesia. Masyarakat Indonesia harus menjadi manusia reflektif. Manusia reflektif ialah manusia yang mengedepankan prinsip-prinsip akal budi. Mengedepankan prinsip-prinsip akal budi berarti mengedepankan rasionalitas, bersikap kritis dan berpikir jernih. Bersikap refleksif menjadi salah satu kunci utama dalam menangkal pengaruh arus fanatisme agama di Indonesia. Menjelang pemilu di tahun yang akan mendatang, masyarakat sudah seharusnya bersikap kritis dalam membaca strategi yang dimainkan oleh para calon politik. Politisi yang mengumbarkan isu-isu agama mesti dijauhan, karena itu dapat merusak citra diri politik demokrasi bangsa Indonesia. Karena itu, bersikap refleksif, kritis dan bijaksana menjadi kunci utama dalam menolak dan menangkal perkembangan politik yang berbau busuk di Indonesia.

²³ Fransiskus Sales Lega, Filsafat Politik Kant dan Relevansinya BAGI perlindungan Martabat Manusia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 8, Nomor 1, Januari 2016, 20.

²⁴ Armada Riyanto, *Dialog Intereligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, (Yogyakarta; Kanisius, 2010), 331.

²⁵ Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, 52.

²⁶ Julio Jenyo Nafesda, Menyibak Selubung Etika Politik Di Indonesia Dalam Sorotan Aristoteles, *Forum; Jurnal Filsafat dan Teologi Widya Sasana*, Vol. 48, No. 1 (2019), 21.

²⁷ Albertus Arif, Radikalisasi Pancasila: Hormat Akan Keberagaman Di Tengah Budaya Kekerasan, *Forum: Jurnal Filsafat dan teologi Widya Sasana*, Vol. 46, No. 2, (2017), 11.

Dengan demikian, politik refleksif yang diusungkan oleh Armada Riyanto dapat memantik semangat berpikir masyarakat dalam mengkritisi setiap drama politik yang dijalankan oleh para eliti politik. Masyarakat harus berwawasan tinggi, berpikir kritis dan rasional serta berani untuk menghancurkan pergerakan-pergerakan irasional para politisi. Hal itu bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat dalam berpolitik, sehingga politik tidak dijadikan sebagai sarana untuk mencari lawan atau musuh, melainkan untuk mempererat tali persahabatan antar masyarakat terutama dalam membangun peradaban kemanusiaan yang adil, damai dan sejahtera. Dengan mengedepankan sikap refleksif, politik di Indonesia menjadi lebih rasional, berwibawa dan indah. Dengan itu, kesosialitasan masyarakat Indonesia akan terwujud dengan sikap saling menghargai sesama. Sosialitas berarti menjadi sesama bagi yang lain dan yang lain bagi sesama.²⁸ Karena itu, di tengah pluralitas masyarakat Indonesia sangat dibutuhkan sikap refleksif dan rasional masyarakat. Rasionalitas manusia, dengan demikian mesti dibangun dalam budaya yang plural terutama di Indonesia ini.²⁹

Kesimpulan

Politik refleksif yang dicetuskan Armada Riyanto menjadi salah satu kunci utama dalam berpolitik. Armada Riyanto menggagaskan dengan sungguh indah bahwa politik itu harus refleksif.³⁰ Politik refleksif memaksudkan bahwa politik itu pertama-tama merupakan aktivitas berpikir masyarakat. Politik harus dimulai dari refleksi. Refleksi itu menunjukkan kualitas akal budi masyarakat Indonesia dalam berpikir kritis, terutama dalam mengelola tata hidup bersama. Tata hidup bersama mesti dikelola dengan baik, dipimpin oleh orang yang mengedepankan

sikap refleksif, altruistik dan bijaksana. Maka, masyarakat diwajibkan untuk memilih seorang calon yang berjiwa nasionalis, demokratis, dan bersikap altruistik, rasionalis dan arif. Di samping itu juga, politik refleksif ini dapat dipakai untuk mengkritisi setiap pergerakan politik yang dimainkan oleh para elit politik. Kemudian dari itu, politik refleksif merupakan sebuah bentuk pengetahuan yang menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjadi pemilih rasional. pemilih rasional akan dengan mudah menangkal pengaruh virus-virus agama yang dibawa oleh para politis tertentu dalam berpolitik. Dengan demikian, politik refleksif yang dicetuskan oleh Armada Riyanto ini kiranya menjadi sebuah corong yang menyerukan kebijaksanaan masyarakat dalam memilih calon pemimpin bangsa. Sehingga pemimpin yang terpilih nanti sungguh-sungguh menjadi sosok pemimpin yang pro-aktif dan responsif terhadap aneka kebutuhan dan kepentingan bersama masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arif, Albertus. Radikalisasi Pancasila: Hormat Akan Keberagaman Di Tengah Budaya Kekerasan, *Forum: Jurnal Filsafat dan teologi Widya Sasana*, Vol. 46, No. 2, (2017).
- Hanafi, Imam. Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 10, No. 1 (Januari-Juni 2018).
- Hardiman, Budi. Ruang Publik dan Ancaman Fanatisme Agama, <http://nurcholishmadjid.net/ruang-publik-dan-ancaman-fanatisme-agama-oleh-f-budi-hardiman/>, diakses pada Senin, 10 Mei 2023.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Fransiskus_Xaverius_Eko_Armada_Riyanto, diakses pada Senin 10 Mei 2023.

²⁸ Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*, (Yogyakarta; Kanisius, 2013), 204.

²⁹ Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, 147.

³⁰ Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, 39.

- Komisi Pemilihan Umum Sumatera Barat, Pemilih Pemula Jadilah Pemilih Rasional, <https://kab-limapuluhkota.kpu.go.id/berita/baca/7877/pemilih-pemula-jadilah-pemilih-rasional#>, diakses pada Rabu, 10 Mei 2023.
- Lega, Fransiskus Sales. Filsafat Politik Kant dan Relevansinya Bagi perlindungan Martabat Manusia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 8, Nomor 1, Januari 2016.
- Nafesda, Julio Jenio. Menyibak Selubung Etika Politik Di Indonesia Dalam Sorotan Aristoteles, *Forum; Jurnal Filsafat dan Teologi Widya Sasana*, Vol. 48, No. 1 (2019).
- Ode, M. D. La. Politik Tiga Wajah, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013).
- Pariantoni, Pemilih Emosional Vs Rasional, <https://www.metrojambi.com/kolom/13531072/Pemilih-Emosional-vs-Rasional>, diakses pada Rabu, 10 Mei 2023.
- Prabowo, Diti. Politik Refleksif, https://www.academia.edu/6668814/Politik_refleksif, diakses pada senin, 15 Mei 2023.
- Pureklolon, Thomas Tokan. *Perilaku Politik; Menelisik Perpolitikan Indonesia Sebagai Medium Menuju Negara Kesejahteraan*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2020).
- Riyanto, Armada. *Berfilsafat Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013).
- *Aku dan Liyan; Kata Filsafat dan Sayap*, (Malang: Widya Sasana Publication, 2011).
- *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014).
- *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, (Yogyakarta; Kanisius, 2010).
- Russell, Bertrand. *Gagasan-Gagasan Bertrand Russell*, ed, Robert E. Egner, Penerj, Rani Rahmanillah dan Ellie Puji Astuti, (Yogyakarta: Bright Publisher, 2017).
- Sobon, Kosmas. Konsep Tanggungjawab dalam Filsafat Emanuel Levinas, *Jurnal Filsafat*, Vol.28, No. 1 (2018).
- Sulaeman, Eman. *Politik Identitas Dalam Perspektif Al-Quran dan Teori Modern*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022).
- *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013),

